

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Quran menceritakan kisah orang-orang dahulu dari para Nabi dan selain nabi, di antaranya mengenai kisah-kisah orang mukmin dan kisah-kisah orang kafir dalam banyak versi. Alquran dalam membicarakan kisah-kisah yang dimaksud antara lain menjelaskan tentang hikmah serta manfaat yang dapat diambil yang berguna bagi kehidupan. Sehingga menumbuhkan sikap abdi kepada agama yaitu mengkaji isi kandungan Al-Quran dan menghindari kesalahan dalam memahaminya.¹

Kisah Thalut dan Jalut ini terdapat dalam surah Al-Baqarah yang berhubungan dengan kisah nabi Daud as, Di dalam Alquran disebutkan bahwa dulu ada suatu peperangan yang bertujuan suci yaitu untuk mengembalikan kehormatan manusia dalam kehidupan setelah sekian lama terampas, yakni antara Thalut dan Jalut. Waktu itu Thalut dipilih menjadi Raja dari Bani Israel, sedangkan Jalut adalah sebagai pimpinan dari orang Palestina, yang terkenal bengis, kejam dan tak berperikemanusiaan.

Sebelum peperangan terjadi antara Thalut melawan Jalut, di situ Bani Israel mendapatkan ujian yang banyak dari Allah swt, yang tidak lain bertujuan untuk menguji iman dan semangat mereka untuk tetap berperang melawan Jalut dan

¹ M Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Al-Quran (Tangerang:Lentera Hati,2013). Hal.35

tentaranya. Adapun ujian itu antara lain berupa segarnya air sungai di gurun pasir yang tandus dan gersang dengan keadaan mereka yang sangat kehausan. Sebelum peperangan terjadi Thalut berpesan agar ketika nanti telah melewati sungai, janganlah dari kalian semua meminum airnya secara berlebihan, namun cukupkanlah hanya dengan satu cakupan tangan saja. Akan tetapi karena sudah menjadi watak dan julukan bagi Bani Israel yang terkenal dengan pembangkangan nyata sapa yang diperintahkan oleh setiap pimpinannya, disebutkan kepada kami bahwa mayoritas mereka meminum air sungai itu, maka siapa yang meminum akan merasa haus, dan siapa yang menciduk dengan tangan dia akan merasa kenyang.² Akhirnya, karena kekenyangan mereka tidak dapat melanjutkan peperangan suci melawan pasukan Jalut

Tatkala orang-orang mu'min keluar untuk memerangi Jalut dan tentaranya, mereka lalu menghadap Allah sambil merendahkan diri, agar Dia memenuhi hati mereka dengan kesabaran dan meneguhkannya di medan perang, serta memenangkan atas musuh-musuhnya

Alhasil, Thalut dengan tentara yang tersisa tetap maju melawan Jalut dengan berbekal taqwa dan mohon pertolongan dari Tuhannya untuk tetap diberikan kesabaran dalam diri mereka, teguh pendirian dalam sikap serta optimis dalam jiwanya bahwa kelak ia akan memenangkan peperangan tersebut, walaupun begitu banyak ujian yang telah mereka hadapi dan dengan pertolongan dan izin dari

² Tafsir Ath-Thabari, pustaka azzam, (jakarta, september 2007). jilid 4 hal. 373.

Tuhannya, mereka akhirnya dapat memenangkan peperangan melawan orang-orang kafir (Jalut beserta tentaranya).

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ³

“Nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu.” Mereka menjawab, “Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Nabi atau ulama mereka akhirnya mengabulkan permintaan tersebut. Dan nabi mereka berkata kepada mereka sebagai bentuk pengabulan permintaan mereka, “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi raja atau komandanmu.” Mereka, khususnya para pembesar, menjawab dengan nada sinis, “Bagaimana mungkin Talut memperoleh kerajaan atau kekuasaan atas kami dan memimpin kami dalam pertempuran, sedangkan kami dengan segala kebesaran yang kami miliki seharusnya lebih berhak atas kerajaan atau jabatan itu daripadanya, dan dia juga tidak diberi kekayaan yang banyak?” Nabi mereka menjawab, “Allah telah memilihnya sebagai raja kamu dan memberikan kepadanya sesuatu yang menjadikannya layak menerima tugas itu, yaitu kelebihan ilmu untuk memahami strategi perang dan fisik yang kuat agar mampu menjalankan tugas berat tersebut.” Ketahuilah, sesungguhnya Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang dia

³ Al-Quran Online Diakses Rabu 21-Mei 2025 Jam 15: 21

kehendaki, dan Allah mahaluas anugerah-Nya yang tidak dipengaruhi oleh kekayaan hamba-Nya, lagi Maha Mengetahui apa yang layak dan tidak layak bagi hamba-Nya.

Semiotika Ferdinand de Saussure mencakup istilah sign (tanda), signifier (penanda), dan signified (petanda), yang saling berkaitan dalam memahami posisi sign sebagai tanda dalam penafsiran Al-Qur'an. Signifier berfungsi sebagai penanda, yang dapat berupa kata atau simbol, sedangkan signified merujuk pada petanda yang bisa diibaratkan sebagai individu dalam menafsirkan suatu kata atau simbol. Jadi ditemukannya tanda itu berasal dari penanda yang di maknai oleh petanda. Dari ketiga hal tersebut nanti akan menemukan apa yang peneliti harapkan.⁴

Istilah semiotika pertama kali diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce (1839–1914), sedangkan istilah semiologi diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure (1857–1913).⁵ Kedua istilah ini kemudian berkembang dan menjadi populer bersamaan dengan istilah lain dalam bidang ilmu semiotik, seperti semasiologi, semik, dan sememik. Seiring waktu, teori-teori semiotik terus berkembang menjadi semiotika modern, yang dikembangkan lebih lanjut oleh para tokoh seperti Charles Morris (1901–1979), Roman Jakobson (1896–1982), Roland

⁴Z. Fadhliah, Semiotika Ferdinand de Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Journal for Islamic Studies*, 4(1), 14. 2021. hal. 50-51

⁵Alex Sobur, "Bercengkrama dengan Semiotika" dalam Jurnal Mediator, Vol. 3, 2002, hlm. 37.

Barthes (1915–1980), A. J. Greimas (1917–1992), Thomas A. Sebeok (1920–2001), Umberto Eco (1932–2016), dan lainnya.⁶

Saussure merupakan sosok yang sangat menarik dan penuh teka-teki karena ia menjalani kehidupan yang tidak banyak peristiwanya. Sejauh yang dapat diceritakan ia tidak mempunyai krisis intelektual yang besar. Terlahir di Jenewa pada tahun 1857, setahun sesudah Freud dan setahun sebelum Purkheim, Saussure adalah anak lelaki dari seorang naturalis terpadang dan anggota keluarga dengan tradisi keberhasilan yang kuat dalam bidang ilmu alam. Ia diperkenalkan ke penelitian linguistik pada awal-awal usianya oleh seorang ahli filologi dan teman keluarganya, yakni Adolf Pictet. Pada usia limabelas tahun ia mempelajari bahasa Yunani selain bahasa Perancis, Jerman, Inggris, dan Latin.

Pada tahun 1875 Saussure masuk ke Universitas Jenewa untuk mengikuti tradisi keluarga mendaftarkan diri sebagai mahasiswa fisika dan kimia. Selama empat tahun Saussure tetap di Leipzig, kecuali saat jeda delapan belas bulan di Berlin. Pada bulan Desember 1878, ia berusia 21 tahun, menerbitkan *Memoire sur le systeme primitif des voyelles dans le langues Indo-europeennes* (Laporan ilmiah mengenai Sistem Vowel Primitif dalam bahasa Indo-Eropa), yang oleh seorang linguis disebut 'karya terbagus mengenai filologi komparatif yang pernah ditulis orang'.⁷

⁶ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 10-12

⁷ Jonathan Culler, *Saussure*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jalan Dakipati Barat IV, Jakarta 1996. hlm. 1-2

Alasan penulis mengambil teori semiotika ini adalah karena keunikan dalam memahami simbol dan tanda dan tidak bertentangan dengan penafsiran yang ada, disini penulis mengambil teori semiotika ferdinand de saussure disebabkan menarik dari cara ferdinand de saussure menafsirkan melalui 4 tahap yaitu penanda, petanda, hubungan penanda dan penanda, serta makna sosial dan kontekstual penanda dan petanda tersebut, apabila penulis tidak memakai teori semiotika yang digagas oleh ferdinand de saussure maka tidak akan memahami 4 tahapan cara menafsirkan al-Quran melalui simbol dan tanda.

Pada awalnya, semiotika dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Michael Riffaterre, dan Charles Sanders Peirce, yang mempelajari struktur dan fungsi tanda dalam karya sastra. Mereka menemukan bahwa tanda-tanda dalam karya sastra tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga simbol, ikon, dan indeks yang membutuhkan konsep dalam memahami makna dibalik kata, telah berkembang menjadi teori yang lebih luas dan beragam dalam menafsirkan berbagai bentuk komunikasi.⁸

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana menerapkan langkah-

⁸ Ambarini AS, M.Hum. dan Nazla Maharani, M.Hum. (n.d.). Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra.

langkah teori semiotika ferdinand de saussure dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251 tentang kisah peperangan jalut dan thalut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanda (signifier) dalam peperangan jalut dan thalut Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251?
2. Bagaimana Petanda (signified) dalam peperangan jalut dan thalut Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251?
3. Bagaimana hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam peperangan jalut dan thalut Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251?
4. Bagaimana makna sosial dan kontekstual dalam peperangan jalut dan thalut Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menjelaskan penanda (signifier) dalam peperangan jalut dan thalut dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251
2. Untuk mendeskripsikan petanda (signified) dalam peperangan jalut dan thalut dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251
3. Untuk menghubungkan antara penanda dan petanda dalam peperangan jalut dan thalut dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251

4. Untuk menganalisis makna sosial dan kontekstual dalam peperangan jalut dan thalut dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251

1.5 Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat penelitian ini ialah sebagai kontribusi dalam kajian ilmu tafsir yang khususnya dalam kajian kepustakaan:

1. Menambah keilmuan dibidang ilmu tafsir, khususnya kajian kepustakaan tentang kisah peperangan Jalut dan Thalut Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251 analisis teori Semiotika Ferdinand De Saussure
2. Memperkaya perspektif dalam riset terkait dengan kajian kepustakaan, dalam hal ini melihat kisah peperangan Jalut dan Thalut Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251 analisis teori Semiotika Ferdinand De Saussure penelitian dapat menjadi landasan dalam perkembangan media pembelajaran secara lebih lanjut dan juga menjadi nilai khazanah penegetahuan ilmiah dalam kajian kepustakaan

1.6 Penjelasan Judul

Penulis merasa perlu menjelaskan tentang judul diatas untuk memperkenalkan apa sebenarnya yang akan penulis bahas dalam penelitian ini untuk menghilangkan keraguan: dengan judul “ Kisah Peperangan Jalut dan Thalut Analisis Teori Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 246-251”.

Kisah : Secara bahasa, (qasas} artinya mencari atau mengikuti jejak tatabbu’ al-athar juga berarti berita berita yang saling berurutan (Al-Akhbar) Al-

Mutatabba'ah. Sedangkan menurut istilah, (Qasas} berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurut-urutan. Qasas Al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai ihwal ummat yang telah lalu, nubuwwat(kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁹

Peperangan: Permusuhan, pertempuran, dan sebagainya dengan senjata antarnegara, antarbangsa; perjuangan, perkelahian, mengadu tenaga dan sebagainya.

Jalut dan Thalut: Thalut semula adalah anak desa dari golongan Bani Israel, bahkan anak seorang yang tak punya. Jangankan ia akan di kenal sebagai seorang pemimpin, dalam pergaulan sehari-hari saja, jarang orang yang kenal kepadanya. Tetapi dia adalah seorang yang berbadan kuat dan sehat, tinggi dan gagah perawakannya, matanya tajam, pikirannya pun luas dan tajam pula. Dan juga, dia mempunyai hati yang suci dan bersih, budi pekerti yang halus dan agung. Dia tinggal di desa kecil bersama ayahnya. Pekerjaannya bertani dan beternak. Dalam sejarah Yahudi, Thalut dikenal dengan nama Paul. Didalam Alquran ia dinamakan Thalut.

Jalut terkenal dengan nama Goliath, adalah seorang pemimpin perang bangsa Palestina yang terkenal kejam, bengis dan tak berperikemanusiaan. Jalut muncul, sebagai diperkirakan orang, sekitar abad ke-11 SM. Ia merupakan lawan dari Thalut yang ditunjuk Tuhan menjadi raja pertama Bani Israel melalui wahyu-

⁹ Aqidatur Rofiqoh, Ibnu Hajar Ansori, *kisah-kisah (qasas} dalam al-qur'an perspektif i'jaz*, Stai Al-Khozini Buduran Sidoarjo, Stain Kediri, hal. 3

Nya lewat Syamuil. Dalam sebuah pertempuran, Jalut dibunuh oleh seorang pemuda yang menggabungkan dirinya dalam pasukan Thalut, bernama Dawud, putra seorang yang shalih. Daud menghancurkan kepala Jalut dengan batu-batu besar yang dilemparkan kepadanya.

Analisis: Penyelidikan terhadap (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat-zat bagiannya dan sebagainya; penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.¹⁰

Teori Semiotika: Semiotika adalah ilmu atau studi tentang tanda (*sign*), simbol, dan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan makna dalam komunikasi. Teori semiotika menganalisis bagaimana makna diciptakan dan dipahami melalui sistem tanda, baik dalam bahasa, gambar, gerak, maupun media lainnya.

Ferdinand de saussure: Ferdinand de Saussure dilahirkan di Jenewa pada 26 November 1857. Saussure lahir dari keluarga Protestan Perancis yang bermigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama pada akhir abad ke-16 M. Keahlian

¹⁰ Team pustaka phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Baru, pustaka phoenix, jl. Menara IV No. 14, Maruya Selatan. Jakarta Barat, hal. 45-46

Saussure di bidang bahasa sudah muncul sejak kecil. Pada usia 15 tahun ia sudah menulis sebuah karya dengan judul *Essai sur les langues*. Saussure belajar ilmu bahasa di Leipzig pada tahun 1876 hingga tahun 1878, dan di Berlin pada tahun 1878 hingga tahun 1879. Di sana ia belajar dari tokoh besar linguistik ketika itu, yaitu Brugmann dan Hiibschmann.¹¹ Konsep yang disajikan oleh Ferdinand De Saussure meliputi dua sisi dikotomi, yaitu penanda (*signifier*, *signifiant*, *semaion*) dan petanda (*signified*, *signifie*, *emainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkroni.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan sistematika yang dapat memudahkan penyusunan secara teratur. Berikut adalah sistematika pembahasan yang akan digunakan:

Bab Satu Berisi pendahuluan yang di dalamnya berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan seluruh gambaran umum yang terkait dengan penelitian yang dibahas pada bab berikutnya.

Bab Dua adalah mengenai tinjauan umum tentang kisah peperangan Jalut dan Thalut beserta ayat-ayat yang terdapat kisah peperangan Jalut dan Thalut

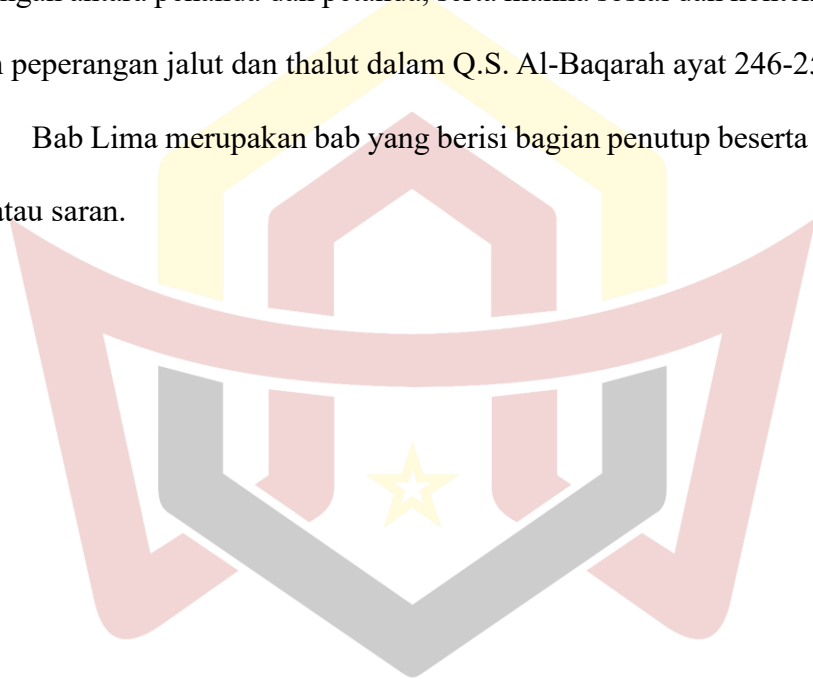
¹¹ Saniatul Hidayah, *Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Q.S. At-Taubah(9):123*, UIN Sunan Kalijaga, Jurnal Studi Al-Quran-Hadis dan Pemikiran Islam volume 5 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2023.

dalam Al-Qur'an dan memaparkan langkah-langkah teori Semiotika Ferdinand De Saussure.

Bab Tiga membahas metodologi penelitian yang diteliti

Bab Empat berisi tentang penanda (signifier), petanda (signified), hubungan antara penanda dan petanda, serta makna sosial dan kontekstual dalam kisah peperangan jalut dan thalut dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 246-251

Bab Lima merupakan bab yang berisi bagian penutup beserta kesimpulan dan atau saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG